

METODE PENDIDIKAN ISLAM UNTUK GENERASI MILLENNIAL

Andi Hidayat

Universitas Pamulang

dosen02179@unpam.ac.id

Abstract

Method of education is very fundamental to the achievement of learning outcomes, effective learning and will actively encourage the learners to be able to better develop their potential, ranging from intelligence, personality, attitude and skills that are useful to themselves and society. Islamic studies and human beings have a dynamism that is very fast, where Islamic religious education will be valid for all times so that whenever and whoever learned it will be able to receive the same understanding and the whole of the sources of Islamic religious education, while humans when attached as a social creature will formed a challenge for him to be able to accept the changes of the era. The method of this paper is the study of literature with descriptive approach and explorative where it can be concluded that the method of Islamic education is a method of education by working regularly and systematically and reflect on all the factors that exist to achieve the objectives of Islamic religious education, to deliver material Islamic religious education in an effective and efficient method and a dynamic approach, including hiwar methods (conversation) Qur'anic and Prophet, stories of Qur'anic and Prophet, Amsal Qur'anic and Prophet, Exemplar, habituation and practice, ibroh and Mau'izoh, Targheeb and tarhib.

***Key-words:** Methods, Islamic Education, Millennial Generation*

Abstrak

Metode pendidikan adalah hal yang sangat fundamental dalam tercapainya hasil pembelajaran, pembelajaran yang efektif dan aktif

akan mendorong para peserta didik untuk bisa mengembangkan potensinya agar lebih baik, mulai dari kecerdasan, kepribadian, ahlak serta keterampilan yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Pendidikan agama Islam dan manusia mempunyai dinamisme yang sangat cepat, dimana pendidikan agama Islam akan sangat berlaku untuk segala zaman sehingga kapanpun dan siapapun yang mempelajarinya akan mampu menerima pemahaman yang sama dan utuh dari sumber pendidikan agama Islam, sedangkan manusia ketika dilekatkan sebagai makhluk sosial maka akan terbentuk sebuah tantangan tersendiri bagi dirinya untuk bisa menerima perubahan zaman tersebut. Metode penulisan ini adalah kajian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif dan eksploratif yang mana dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan agama Islam merupakan Metode pendidikan dengan cara kerja yang teratur dan sistematis serta memikirkan semua faktor-faktor yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam, untuk menyampaikan materi-materi pendidikan agama islam secara efektif dan efisien diperlukan metode dan pendekatan yang dinamis, diantaranya adalah Metode hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi, Kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi, Amsal Qur'ani dan Nabawi, Teladan, Pembiasaan dan pengamalan, Ibroh dan Mau'izoh, Targhib dan tarhib.

Kata-kunci : metode, pendidikan Islam, Generasi Millennial

A. Pendahuluan

Perkembangan dan kemajuan sebuah bangsa ditunjukkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan diibaratkan sebagai faktor penentu bagi terciptanya sumber daya manusia yang kompeten dan kredibel dalam perannya membangun bangsa. Dalam dinamika kehidupan sosial manusia dituntut untuk terus mengaktualisasikan diri bagaimana ia mampu bersaing dan berkompetisi dalam kehidupan global. Oleh karena itu lahirnya term yang merujuk kepada pendidikan bahwa suatu proses pembelajaran yang dilakukan tidak ada kata henti dan stagnan sehingga pemikiran yang memunculkan istilah pendidikan sepanjang hayat adalah shohih dan tidak terbantahkan.

Proses pendidikan dalam skala luas akan membentuk sebuah budaya yang mana dikemukakan oleh antropolog marvin harris kebudayaan adalah implikasi dari aspek kehidupan manusia termasuk pikiran dan tingkah laku dalam masyarakat yang diperoleh dalam belajar hasilnya cara belajar dan tujuan belajar seperti apa yang mendukung kemajuan, kedamaian dan keadilan. Inilah yang harus menjadi tugas institusi dan

pelaku pendidikan agar memiliki agenda dan tugas untuk merumuskan mengarahkan pribadi – pribadi manusia sesuai dengan tujuan dan cita-citanya.¹

Kemudian merujuk kepada usaha untuk mengarahkan dan merumuskan para peserta didik kearah yang lebih baik penulis melihat bahwa metode pendidikan yang sangat menjadi perhatian bagi pendidikan diindonesia, karena dengan beban matapelajaran yang sangat banyak dan kedisiplinan para peserta didik yang lemah dalam hal belajar maka harus dicari solusi agar para peserta didik bisa menyerap dan mengaplikasikan hasil belajar dengan cepat. Karena kerugian yang sangat besar bagi pendidikan apabila para peserta didik bingung dan tidak bisa mengaplikasikan hasil belajarnya kepada kehidupannya sehari-hari sehingga akan menimbulkan split orientasi dan gagal dalam kehidupannya kelak.

Dalam pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksudkan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Bahkan dalam sebuah maqolah bahasa arab yang sering terdengar *A-thariqah ahammu mina-l-maddah* yang mempunyai arti metode lebih penting daripada materi, maqolah ini bukan tanpa maksud dalam pelajaran agama Islam ini tentu menjadi acuan bahwa metode merupakan sebuah keharusan bagi guru untuk menyampaikan bagaimana makna dan maksud dari pembelajaran karena akan sia-sia apabila materinya bagus namun metode yang dipakai membosankan dan bertele-tele, tentunya metode-metode yang digunakan sesuai dengan apa yang dicontohkan nabi Muhammad saw dan para Sahabat.²

Mengutip perkataan M.Arifin tentang pentingnya metode, ia sebagai salah satu komponen oprasional Ilmu Pendidikan, metode harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal maupun yang non formal ataupun yang informal.³

¹ M. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Arruz-Media cet 1 2012,) hal 5, lihat Rifa'I Al-Ghazali, Pendidikan Berbasis Ajaran Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Arus Global, E-Jurnal.UPI.edu 2018,hlm 3

² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm 67, lihat M.Kholil Asy'ari, Metode Pendidikan Islam, Jurnal Qothruna Vol 1 No.1 2014, hlm 194

³ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, edisi I, 1991),hlm. 65, lihat Nurjannah

Kemudian berbicara pendidikan kita tidak akan terlepas dengan kaitannya antara manusia dan pendidikan, manusia sebagai objek pendidikan adalah makhluk dinamis yang akan selalu menerima dan mengalami perubahan, sehingga pendidikanpun harus terus mengikuti dinamika perubahan pada manusia tersebut, ada hal menarik dimana pada zaman era modern dan keterbukaan ini muncul suatu istilah bagi mereka manusia yang lahir berdasarkan fase tahunnya, ide ini muncul setelah perang dunia ke-2 yang mana teori ini disebut teori generasi yang dipercaya akan mempengaruhi seseorang pada masa depan.

Yang pertama generasi baby boomer (1946-1964), generasi yang lahir setelah perang dunia ke 2, memiliki banyak anak, mudah bergaul dan mudah menerima dan mempunyai banyak pengalaman hidup, yang kedua adalah generasi X (1965-1980) generasi yang lahir dengan bertipe kerja keras, mandiri, mampu beradaptasi dan menerima perubahan, ketiga generasi Y atau disebut juga milineal (1981-1994) generasi yang sudah menggunakan sesuatu dengan teknologi, instan, senang dengan game online, rasa penasaran yang tinggi, rasa ingin tahu dan gandrung akan media sosial, keempat generasi Z (1995- 2010), sejak kecil sudah biasa dengan gadget, bisa mengerjakan sesuatu dengan bersamaan seperti bermain game dan media sosial, cenderung ingin instan dan cepat, generasi alpa (2011-2025) generasi yang terdidik, mapan, suka akan kekayaan dan cenderung suka berbelanja.⁴

Melihat fenomena yang menarik diatas penulis mencoba merumuskan bagaimana metode pembelajaran yang tepat dan efektif bagi masing-masing individu berdasarkan generasinya, seperti halnya generasi milenial yang potensi untuk selalu dan setiap waktu update akan informasi karena begitu intensnya bergelut dengan teknologi⁵ karena keanekaragaman generasi manusia ini adalah fitrah dan hal yang patut disyukuri, kemudian dalam konteks pendidikan keanekaragaman tersebut mempunyai metode atau tipe-tipe belajar yang berbeda. Fakta tersebut menjadi acuan para pelaku pendidikan untuk menerapkan metode pembelajaran yang cocok bagi peserta didik.

Dalam pendidikan Islam ada sebuah istilah bahwa *ajarkanlah anakmu dengan kadar atau metode sesuai dengan zamannya*, ungkapan ini mengindikasikan bahwa setiap individu harus diajarkan menggunakan

Riannie, pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (sebuah perbandingan dalam konsep teori pendidikan Islam dan barat), Jurnal Management of Education, Volume 1 Issue 2, 2015, hlm 105

⁴ <http://dosenperbanas/> Natali Yustisa, *Teori Generasi*, diakses 25 agustus 2018, pkl 20.00

⁵ Abraham Zakky Zulhazmi dan Dewi Ayu Sri Hastuti, "Da'wa, Muslim Millenials and Social Media," *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (28 Desember 2018), <https://doi.org/10.21093/lentera.v2i2.1235>.

metode yang tepat agar maksud dan makna pembelajaran tersampaikan dengan baik, sejalan dengan itu bahwa Islam mengajarkan nilai dimana pendidikan harus berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai tujuannya.⁶ Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dalam rangka penulisan yang menyangkut tentang metode pendidikan Islam untuk generasi millennial.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pengertian secara teoritis tentang penelitian kualitatif ialah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.⁷

Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip penjelasan yang mengarah dan penyimpulan, penelitian kualitatif bersifat induktif, dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah yaitu penulis sendiri, untuk dapat menjadi instrumen penulis harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan menginstruksi situasi sosial pendidikan yang diteliti.⁸

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Pengertian Metode

Metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai sebuah tujuan, metode berasal dari kata Yunani yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti 'melalui' dan *hodos* berarti jalan atau cara; kemudian metode berkaitan erat dengan metodologi yang mana mempunyai arti ilmu tentang jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁹ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagaimana yang dikutip oleh Erwati Aziz, metode mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁰

Sedangkan para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut :

⁶ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992, hal, 98

⁷ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 1996), h. 216.

⁸ James H. McMillan & Sally Schumacher, *Research In Education: A Conceptual Introduction* (Publisher: Allyn & Bacon, 2000), h.688.

⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2006), hlm. 144

¹⁰ Erwati Aziz. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. (Surakarta : PT Tiga Serangkai, 2013) hal.79, lihat Mumtazul Fikri, "Konsep Pendidikan Islam" Pendekatan Metode Pengajaran, *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Volume XI, No 1 Agustus 2017, hlm 118

- ❖ Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah jalan yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.¹¹
- ❖ Muhammad Atiyah Al-abrasy mengatakan bahwa metode jalan yang digunakan pendidik untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala materi dalam proses pembelajaran.¹²

Berdasarkan beberapa definisi diatas penjelasan metode dapat disimpulkan bahwa seperangkat jalan atau cara atau tehnik yang dimiliki oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pengajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Perumusan pengertian metode biasanya disandingkan dengan teknik, yang mana keduanya saling berhubungan. Metode pendidikan adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat sebagai subsistem pendidikan. Sedangkan teknik pendidikan adalah langkah-langkah konkret pada waktu seorang pendidik melaksanakan pengajaran di kelas.¹³

Apabila metode dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, metode mempunyai fungsi ganda, yaitu yang bersifat *lipolipragmatis* dan *monopragmatis*.¹⁴ Polipragmatis bilamana metode menggunakan kegunaan yang serba ganda (multipurpose), misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi-kondisi tertentu dapat digunakan untuk merusak, dan pada kondisi yang lain bisa digunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan dari metode sebagai alat. Sebaliknya, monopragmatis bilamana metode mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis, dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya, mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

Metode mempunyai jalan atau tugas sebaik mungkin bagi pelaksanaan oprasional dari sebuah ilmu pendidikan, pelaksanaannya berada dalam ruang lingkup proses kependidikan yang berada dalam

¹¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 2006), hlm. 183.

¹² Tim Depag RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: P3AI-PTU, 2000), hlm.157, lihat Ahmad Syukri Harahap, *Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat pendidikan Islam*, *Jurnal Hikmah*, Volume 15, No 1 Juni 2018, hlm 14

¹³ Depag.RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2001), hal, 90

¹⁴ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, edisi I, 1991),hlm 98

sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bila kita pahami metode sebagai subsistem ilmu pendidikan maka pendekatan - pendekatan yang dipakai harus sesuai dengan sumber disiplin ilmu tersebut.¹⁵

Dalam penerapannya metode pendidikan harus memperhatikan permasalahan individu dan sosial para peserta didik dan pendidik tentunya, dalam metode pendidikan Islam khususnya ada dasar-dasar umum yang harus diterapkan yaitu :

- ❖ Dasar agamis dan religious yang menitik beratkan bahwa manusia adalah mahluk religious dan agama adalah dasar sebagai metode pengajaran bagi pendidik.
- ❖ Dasar filosofis yang memandang manusia adalah mahluk rasional, sehingga segala sesuatu yang menyangkut perkembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai titik maksimal perkembangannya.
- ❖ Dasar sosiokultur yang tertumpu bahwa manusia adalah mahluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan dan disebut juga homosaapiens, dengan demikian pengaruh lingkungan dan kebudayaannya sangat besar bagi proses pendidikan individualnya.
- ❖ Dasar scientific pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan mencipta (kognitif) dan berkemauan (konatif) dan merasa (afektif) sehingga pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif dalam berpikir.¹⁶

Dalam konteks pendidikan Islam metode yang tepat guna apabila mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode pendidikan: 1) membentuk hamba Allah yang hanya mengabdikan kepadanya semata, 2) edukatif yang mengacu pada petunjuk Al-Quran dan Hadis, 3) berkaitan dengan motivasi dan disiplin sesuai apa yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.¹⁷

2. Pengertian Pendidikan Islam

Dasar hukum pendidikan Islam adalah mengacu pada UUD RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

¹⁵ Ibid, hal 102

¹⁶ Mahfudz Shalahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2000) hal 45, lihat juga HM, Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* hal 65

¹⁷ M. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Arruz-Media cet 1 2012,) hal,165

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potesnsi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, untuk itu kualitas SDM perlu ditingkatkan mengacu pada IMTAQ dan IPTEK sehingga tercapainya tujuan pendidikan nasional. Peningkatan IMTAQ sebagai syarat untuk mencerdaskan bangsa akan lebih efektif apabila dilakukan dalam sistem pendidikan agama yang sistematis, efektif dan efisien baik jalur lembaga formal maupun informal.¹⁸

Pendidikan mempunyai arti yang luas mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar memenuhi hidup mereka baik jasmani dan ruhani.

Banyak ahli membahas pengertian pendidikan namun maksud dan makna satu dan lainnya mempunyai kesamaan, D.Marimba merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun ruhani, menuju terbentuknya kepribadian utama.¹⁹ Kemudian ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas yaitu pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, bisa aspek lingkungan, jasmani, akal, dan hatinya dengan demikian tugas pendidikan bukan hanya sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual melainkan harus mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak didik.²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, memberi pengertian juga, pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan.²¹

Dari pengertian- pengertian pendidikan yang diungkapkan oleh para ahli diatas, secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu 1) pengertian secara sempit yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan dilakukakan oleh institusi dalam rangka mengantarkan anak kepada masa kedewasaan, 2) pengertian secara luas yang mana pendidikan berlaku untuk semua orang dapat dilakukan oleh semua orang bahkan

¹⁸ Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, (Jakarta: BP.Cipta Jaya, 2003), hlm. 4. (DEPDIKNAS, 2003: 163)

¹⁹ Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1998), hlm. 20

²⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Ruhani dan Kalbu Memanusiakan manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.I, 2006), hlm 217

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 2000) hlm. 22

lingkungan tetapi dari perbedaan tersebut tetap tujuannya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.

Dengan demikian pengertian-pengertian tersebut dapat diverbalisasikan dalam sebuah pengertian yang konprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan nilai ilahiyah dan insaniah secara terus menerus sehingga apa yang menjadi cita-cita dan tujuan menjadi tercapai.

Dalam konteks Islam istilah pendidikan mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam, maka pada konteks ini perlu juga dikaji sehingga bisa digunakan dalam arti definitif. Ada tiga istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam yaitu *at-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, istilah ini mempunyai makna masing-masing diantaranya adalah :

At-Tarbiyah dalam Al-Quran memang tidak ditemukan secara khusus namun istilah tersebut dinisbatkan kepada *ar-rabb*, *rabbayani*, *rabbani*, dan *ribbiyun*. kemudian apabila *at-tarbiyah* diidentikkan dengan *ar-rabb* para ahli memberikan pengertian beragam al-Qurthubi memberikan makna *ar-rabb* dengan pemilik, tuan, yang maha memperbaiki, yang maha mengatur, yang maha menunaikan. Sedangkan Fahrurozi berpendapat *ar-rabb* seakar dengan *at-tarbiyah* mempunyai makna *al-tanmiyah*, pertumbuhan dan perkembangan, menurutnya kata *rabbayani* tidak hanya mencakup pengajaran yang bersifat ucapan, tetapi juga meliputi pengajaran yang bersifat sikap dan tingkah laku.²²

Jika merujuk pada kamus bahasa arab istilah *at-tarbiyah* merujuk pada *Raba-yarbu* artinya bertambah, *Rabiya -yarba* artinya tumbuh dan *Rabba-yarubbu* artinya memperbaiki dan mengurus kepentingan.²³ Menurut Imam Baidowi; *ar-Rabb* itu bermakna *tarbiyah*, yang makna lengkapnya adalah menyampaikan. sesuatu hingga mencapai kesempurnaan. Kemudian kata itu dijadikan sifat Allah SWT sebagai mubalaghah (penekanan).²⁴ Sementara Naquib al-atas menjelaskan bahwa *tarbiyah* mengandung pengertian mendidik, memelihara, menjaga dan membina semua ciptaannya. Dan kosakata *rabb* dijadikan salah satu rujukan dalam menyusun konsep pendidikan Islam.

Selain konsep *Tarbiyah* digunakan pula konsep *ta'lim* untuk pendidikan Islam secara etimologi berkonotasi pembelajaran yaitu

²² M. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Arruz-Media cet 1 2012,) hal, 30

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 2

²⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, alih bahasa, Herry Noer Ali, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm 31

semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Menurut Abdul Fattah Jalal konsep-konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut: *Pertama*, ta'lim adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Pengertian ini digali dari firman Allah SWT yang terjemahannya sebagai berikut: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.*" (Q.S. al-Nahl/16:78). Pengembangan fungsi-fungsi tersebut merupakan tanggung jawab orang tua ketika anak masih kecil. Setelah dewasa, hendaknya orang belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya, baik karena meninggal atau karena usia tua renta. *Kedua*, proses ta'lim tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Pengetahuan yang hanya sampai pada batas-batas wilayah kognisi tidak akan mendorong seorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka atau taklid. Padahal al-Qur'an sangat mengecam orang yang hanya memiliki pengetahuan semacam ini.²⁵

Muhammad Rasyid Ridha memberikan definisi ta'lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu, tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Penjelasan itu berpijak pada firman Allah swt surah Al-baqarah ayat 31 tentang bagaimana Tuhan mengajarkan kepada nabi Adam as, yang mana transmisi itu dilaksanakan secara bertahap.²⁶ At-talim merupakan bagian kecil dari at-tarbiyah aqliyah yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir yang sifatnya mangacu pada domain kognitif, hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata alama dalam surah al-baqarah ayat 31 yang dikaitkan kata aradha yang mengimplikasikan bahwa proses pengajaran Adam pada akhirnya diakhiri pada tahap evaluasi.

Istilah ketiga yang digunakan untuk menunjukkan kepada pendidikan adalah adab. Arti dasar istilah ini yaitu "undangan kepada suatu perjamuan" Ibn Mandzur juga menyebutkan ungkapan "*addabahu fataaddaba*" berarti *allamahu (mendidiknya)*. Gagasan ke suatu perjamuan mengisyaratkan bahwa tuan rumah adalah orang yang mulia dan adanya banyak orang yang hadir, dan bahwasanya yang hadir adalah orang-orang yang menurut perkiraan tuan rumah pantas mendapatkan kehormatan untuk diundang dan, oleh karena itu, mereka adalah orang-orang bermutu

²⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2010) hal 23

²⁶ Ibid, hal 24, lihat Ahmad Syah, Term Tarbiyah, Talim, dan Tadib Dalam Pendidikan Islam" Tinjauan dari aspek Semantik, Al-Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 7, No 1 Juni 2018, hlm 145

dan berpendidikan tinggi yang diharapkan bisa bertingkah laku sesuai dengan keadaan, baik dalam berbicara, bertindak maupun etika.²⁷

Muhammad Nadi Al-badri mengemukakan sebagaimana dikutip oleh Ramayulis pada zaman klasik orang yang mengenal kata ta'dib untuk menunjukkan kegiatan pendidikan, pengertian ini terus terpakai sepanjang kejayaan Islam. sehingga ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut adab, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti fiqih, tafsir, tauhid, ilmu bahasa arab dan sebagainya. Maupun yang tidak berhubungan langsung seperti fisika, astronomi, kedokteran, falsafah dan lainnya, semua buku yang ditulis dinamai *kutub al-adab*, dan dikenal *adab al-kabir* dan *adab as-shaghir* yang ditulis oleh Ibnu al-Muqaffa (W.760 M) dan seorang pendidik pada masa itu disebut *muaddib*.²⁸

Adapun pengertian pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

Prof Omar Muhammad asy-syaibani mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi.²⁹ Pengertian ini menekankan pada konotasi pendidikan etika selain itu menekankan pada aspek produktivitas dan kreativitas dalam peran kehidupan dimasyarakat dan alam.

Dr M Fadhil jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang agung dan mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna.³⁰ Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk, taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.³¹

²⁷ Muhammad Naquib al-attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1996) hal 56-57

²⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia 1990), hal 6

²⁹ Omar Muhammad asy-syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta, Bulan Bintang 1979) Hal,399

³⁰ M Fadhil jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran*. Terj. Judial fasalani, (Surabaya, Bina Ilmu 1986) hal 3

³¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 41.

Dari beberapa pengertian diatas dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses tranformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan legitimasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.³²

3. Sumber Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 1986, sumber adalah asal sesuatu. Jika dikaitkan dengan ajaran Islam, sumber berarti asal ajaran Islam, yang termasuk sumber agama Islam didalamnya. Sehingga antara sumber ajaran agama Islam dengan sumber ajaran Islam mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak mungkin dipisahkan, dikarenakan ajaran Islam adalah pengembangan agama Islam³³

Sumber pendidikan Islam yang dimaksudkan disini adalah semua acuan atau rujukan yang mengandung ilmu pengetahuan yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang akan dinternalisasikan dalam pendidikan Islam, menurut said Ismail Ali yang dikutip oleh Hasan Langgulung sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-Quran, Sunnah, kata-kata sahabat, kemaslhatan Umat, tradisi atau adat, dan Ijtihad.³⁴

Kemudian Muhammad Alim mengatakan bahwa sebagian Ulama berpendapat sumber pendidikan Islam yang paling utama ada dua, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kemudian penalaran atau akal pikiran adalah sebagai alat bantu untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah.³⁵

4. Generasi Millennial

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

³³ Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.1998 Hlm. 89.

³⁴ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta, Pustaka Alhusna, 1988) hal 35

³⁵ Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006 Hlm. 169

Terdapat banyak fenomena menarik dewasa ini, salah satunya yang sedang ramai dibicarakan oleh publik adalah generasi millennial. Maraknya budaya global dan gaya hidup pop culture, fenomena ini dianggap sebagai dampak dari arus globalisasi yang sudah tidak dapat dibendung lagi. Globalisasi yang sering dimaknai sebagai proses menduniannya system sosial, ekonomi, politik, dan budaya sehingga dunia terkesan tanpa batas (*borderless world*). Dengan adanya satelit, internet, dan telepon jarak yang jauh terasa dekat. Perkembangan teknologi dan informasi telah menghapus batas antarnegara, antarbangsa, dan antarkelas. Salah satu proses penting dari globalisasi adalah melahirkan generasi gadget, istilah yang sering digunakan untuk menandakan lahirnya generasi millennial.³⁶

Milenial (juga dikenal sebagai Generasi Y) adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Milenial pada umumnya adalah anak-anak dari generasi Baby Boomers dan Gen-X yang tua. Milenial kadang-kadang disebut sebagai "Echo Boomers" karena adanya 'booming' (peningkatan besar) tingkat kelahiran di tahun 1980-an dan 1990-an. Untungnya di abad ke 20 tren menuju keluarga yang lebih kecil di negara-negara maju terus berkembang, sehingga dampak relatif dari "baby boom echo" umumnya tidak sebesar dari masa ledakan populasi pasca Perang Dunia II.³⁷

Istilah generasi milineal diciptakan oleh dua orang pakar sejarah dan penulis amerika William Strauss dan Neil Howe dalam bebarapa bukunya, kemudian studi tentang generasi milineal diamerika terus dilakukan diantaranya study yang dilakukan oleh Boston Cocsulting Group (BCG) bersama University of Berkley 2011 dengan mengambil tema *American Millennials : Deciphering the Enigma Generation*.

Dindonesia studi tentang kajian generasi milineal belum banyak dilakukan padahal secara jumlah populasi penduduk Indonesia berkisaran 15 - 34 tahun sangat besar sekitar 34% , dibanding generasi sebelumnya generasi milineal memang unik, hasil riset yang dirilis oleh pew Reserch center misalnya menjelaskan generasi milineal lebih gemar dalam menggunakan teknologi,hiburan,musik dan Internet dan sudah menjadi kebutuhan pokok generasi ini.³⁸

³⁶ Yanuar Surya putra, *Teori Perbedaan Generasi*, Jurnal Stiema, 2017, hal 6

³⁷ Panjaitan, *Pengaruh Sosial Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millennial*, Jurnal Admintrasi Bisnis,2017, hal 7

³⁸ HD Wahana, *Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu*, Jurnal UGM 2016, hal 8

Ketika kita membedah potret generasi millennial ada ciri-ciri Karakteristik Generasi Millennial yang begitu dominan :

a) Millennial lebih percaya User Generated Content daripada informasi searah.

Generasi millennial tidak percaya pada informasi yang bersifat satu arah. mereka tidak terlalu percaya pada perusahaan besar dan iklan, mereka lebih mementingkan pengalaman pribadi ketimbang iklan atau review konvensional. Sebagai contoh dalam hal membeli suatu produk, generasi ini melihat review dan testimoni produk sebelum membelinya.

b) Millennial lebih memilih ponsel dibanding TV

Internet berperan sangat penting dalam kehidupan pada generasi ini. Bagi kaum millennial, iklan pada televisi biasanya dihindari. Generasi millennial lebih suka mendapat informasi dari ponselnya, dengan mencarinya ke Google atau perbincangan pada forum-forum, yang diikuti generasi ini untuk selalu up-to-date dengan keadaan sekitar.

c) Millennial wajib punya media sosial

Komunikasi yang berjalan pada orang-orang generasi millennial sangatlah lancar. Namun, bukan berarti komunikasi itu selalu terjadi dengan tatap muka, tapi justru sebaliknya. Banyak dari kalangan millennial melakukan semua komunikasinya melalui text messaging atau juga chatting di dunia maya, dengan membuat akun yang berisikan profil dirinya, seperti Twitter, Facebook, hingga Line. Akun media sosial juga dapat dijadikan tempat untuk aktualisasi diri dan ekspresi, karena apa yang ditulis tentang dirinya di situ adalah apa yang akan semua orang baca. Jadi, hampir semua generasi millennial dipastikan memiliki akun media sosial sebagai tempat berkomunikasi dan berekspresi.

d) Millennial kurang suka membaca secara konvensional

Populasi orang yang suka membaca buku turun drastis pada generasi millennial. Bagi generasi ini, tulisan dinilai memusingkan dan membosankan. Generasi millennial bisa dibilang lebih menyukai melihat gambar.

e) Millennial lebih tahu teknologi dibanding orang tua mereka

Generasi ini melihat dunia tidak secara langsung, namun dengan cara yang berbeda, yaitu dengan berselancar di dunia maya, sehingga mereka jadi tahu segalanya. Mulai dari berkomunikasi, berbelanja, mendapatkan informasi dan kegiatan lainnya.

f) Millennial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif

Diperkirakan pada tahun 2025 mendatang, millennial akan menduduki porsi tenaga kerja di seluruh dunia sebanyak 75 persen. Kini, tak sedikit posisi pemimpin dan manajer yang telah diduduki oleh millennial. Seperti diungkap oleh riset Sociolab, kebanyakan dari millennial

cenderung meminta gaji tinggi, meminta jam kerja fleksibel, dan meminta promosi dalam waktu setahun. Mereka juga tidak loyal terhadap suatu pekerjaan atau perusahaan.

Kemudian membicarakan generasi millennial ada beberapa isu utama yang menjadi bagian penting bagi strategi bagaimana generasi ini akan menjadi hal yang positif bagi kemajuan agama dan bangsa kelak yaitu:

a. Pandangan tentang agama

Pandangan ini sangat penting bagi generasi millennial karena walau bagaimanapun Indonesia khususnya adalah Negara yang bermayoritaskan agama islam, walaupun dasar Negara memakai pancasila dan uud 1945 namun tetap dasar agama dan falsafah kehidupan harus berdasarkan keagamaan, karena pada generasi ini begitu kencangnya arus globalisasi dan teknologi sehingga kadang norma agama sering kali dilupakan bahkan mereka lebih mementingkan gadget dari pada ajaran agama.

b. Nilai- nilai sosial

Bagaimana seorang manusia harus memaknai arti sebuah keluarga dan lingkungan sekitar, karena hubungan antara manusia, baik keluarga, teman akan menjadi tempat perlindungan yang baik, berbagai masalah yang akan timbul bagi generasi ini yaitu kurangnya sosialisasi mereka lebih suka berinteraksi dengan menggunakan gadgetnya sehingga akan terjadi pergeseran nilai-nilai sosial.

c. Pendidikan

Isu yang paling penting dikalangan generasi ini adalah pendidikan, isu ini yang akan mengarahkan bagaimana ia akan menuju masa depan, akan tetapi permasalahan yang muncul sangat riskan pada generasi ini, mereka cenderung malas karena faktor informasi yang mereka dapatkan begitu mudah dengan menggunakan gadget, mereka hanya menempatkan sekolah hanya sebagai pengukur kewajiban yang dilegalkan dengan ijazah, sehingga banyak bagi mereka pendidikan bukan lagi prioritas.³⁹

5. Metode Pendidikan Islam Untuk generasi Millennial

Setelah kita memahami makna metode dan pendidikan Islam serta karakteristik generasi millennial, penulis bisa menggambarkan betapa pentingnya metode bagi transformasi ilmu kepada peserta didik, karena metode merupakan cara atau teknik bagaimana peserta didik mampu menyerap pembelajaran yang diberikan, kemudian tentunya metode yang digunakan berdasarkan prinsip dasar pendidikan Islam. Sangat menarik ketika penulis memahami bahwa tingkah laku manusia sebagai makhluk

³⁹ Debora Cornelia Risambessy, *Generasi Millennial* (Makalah Ilmu Budaya Dasar, Jurusan Psikologi Universitas Gundarma, 2017) hal 5

sosial yang berbeda secara struktur pikiran dan kondisi kultur sosiologis yang ada dan berpengaruh bagi manusia tersebut untuk bagaimana belajar dan menerima pelajaran, oleh karena itu penulis mencoba mencari cara yang tepat bagaimana supaya pembelajaran akan tersampaikan secara efektif dan efisien.

Metode mengajar yang umum dikenal dalam dunia pendidikan hingga sekarang adalah metode ceramah, metode diskusi, metode eksperimen, metode demontarsi, metode sosiodrama, metode drill, metode kelompok dan metode proyek serta lainnya, semua metode ini bisa dipakai berdasarkan kepentingan masing-masing, sesuai bahan yang akan diberikan harus juga berdasarkan nilai-nilai efektif.

Metode pendidikan Islam sebagaimana kita tahu pengertiannya yaitu cara-cara yang digunakan dalam mengembangkan potensi anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dalam metode pendidikan Islam ada pendekatan khusus bagi tercapainya tujuan pendidikan Islam itu sendiri:

1. Pendekatan Tilawah yaitu meliputi membaca ayat-ayat Allah secara kauniyah dan kitabiyah yang mana makna terdalam dari pendekatan tilawah adalah tadabbur, tafakkur, tadazkur, sedangkan aplikasinya adalah kegiatan-kegiatan ilmiah, pengakajian serta lainnya.
2. Pendekatan Tazkiyah (pencucian) yaitu mensucikan diri dengan amal ma'ruf dan nahi munkar, pendekatan ini memelihara kebersihan hati, ahlak dan pikiran, aplikasinya adalah control sosial, memelihara din Islam dan lainnya.
3. Pendekatan Ta'lim al-kitab dan Ta'lim al-hikmah yaitu pendekatan yang menjelaskan tentang berpegang teguh kepada al-quran dan sunnah serta perenungan yang mendalam tentang hikmah ayat-ayat Allah aplikasinya adalah studi banding antar lembaga, pembelajaran al-quran dengan berkelompok diskusi dan lainnya.
4. Pendekatan mukjizat kebesaran Allah swt yaitu pendekatan yang membawa peserta didik kepada pengalaman belajar yang tidak pernah mereka temui, sehingga rasa keingintahuan peserta didik tinggi dan akan menimbulkan sifat kritis dalam hal belajar.
5. Pendekatan Islah (perbaikan) yaitu pendekatan memperbaiki diri menjadi yang lebih baik, mempunyai cita-cita yang tinggi, untuk masa depan yang lebih baik sehingga dimasa mendatang para peserta didik mampu menjadi bagian masyarakat yang berguna.⁴⁰

⁴⁰ Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung, Mizan, 1991) hal, 117-119, lihat juga Abd Mannan, Tujuan, Materi, dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldun, *Jurnal Islamuna* Volume 3 No. 1 Juni 2016, hlm 149- 151

Kemudian menurut Prof Omar Syaibani menyatakan bahwa seorang pendidik perlu memperhatikan tujuh prinsip pokok metode pendidikan Islam yaitu:

1. Mengetahui motivasi,kebutuhan dan minat peserta didik.
2. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.
3. Mengetahui tahap kematangan,perkembangan, serta perubahan peserta didik.
4. Mengetahui perbedaan individu peserta didik.
5. Memperhatikan pemahaman, pengalaman,dan kebebasan berpikir.
6. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman mengembirakan bai peserta didik.
7. Menegakkan uswatun hasanah.⁴¹

Beberapa metode pendidikan Islam mengutip Abdurahman An-nahlawi yang dapat digunakan adalah :

1. Pendidikan dengan Hiwar Qurani dan Nabawi yaitu hiwar artinya dialog percakapan silih berganti anatar dua pihak mengenai suatu topic yang mengarah pada satu tujuan, hiwar Qurani adalah dialog Allah swt dengan hambanya,se sedangkan hiwar Nabawi dialog antara nabi dan sahabatnya.
2. Pendidikan dengan kisah Qurani dan nabawi yaitu kisah yang mengandung fungsi edukatif karena kisah dalam Al-quran dan nabawi mempunyai keistimewaan yang membuat efek psikologis yang sempurna.
3. Pendidikan dengan perumpamaan yaitu menyamakan sesuatu dengan yang lainnya kebaikan dengan keburukan dan orang musyrik yang menjadikan pelindung selain Allah swt dengan laba-laba membuat rumah (al-ankabut ayat 41), tujuan pedagogis yang dapat ditarik perumpamaannya adalah :a) mendekatkan makna pada pemahaman, b) merangsang kesan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat, c) mendidik akal supaya berpikir sehat benar dan menggunakan kias yang logis, d) mengerakkan perasaan yang mendorong untuk melakukan amal baik dan menjauhi kemunkaran.
4. Pendidikan dengan teladan yaitu dilakukakn oleh pendidik dengan menampilkan prilaku yang baik didepan peserta didik,berprilaku ahlakul karimah dengan disengaja dan tidak disegaja dalam rangka memberikan contoh yang baik bagi peserta didik.
5. Pendidikan dengan pelatihan dan pengalaman yaitu salah satu metode yang dilakukan Rosulallah dalam mendidik para sahabtnya dengan cara latihan yang mana rosul memerintahkan mempraktikkan cara-cara melakukakn ibadah.

⁴¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2010) hal, 188

6. Pendidikan dengan ibrah dan mauizoh hasanah yaitu pendidik mengajak para peserta didik mengetahui inti dari sari perkara dan pelajaran yang disaksikan sehingga kesimpulannya menyentuh hati, sedangkan mauizoh adalah pemberian nasihat dan peringatan agar kebaikan dengan cara menyentuh qolbunya.
7. Pendidikan dengan targib dan tarhib yaitu janji serta hal yang menyenangkan bagi peserta didik, untuk melakukan hal yang bermanfaat sehingga akan mendapatkan nikmat yang kekal diakhirat.⁴²

Setelah penulis memaparkan beberapa metode pendidikan Islam dan prinsip pokok metode pendidikan Islam maka penulis melihat bahwa metode pendidikan Islam yang tepat digunakan bagi generasi millennial adalah yang *pertama* metode Hiwar Qurani dan Nabawi, metode ini cocok karena generasi millennial cenderung mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dikarenakan factor teknologi yang mudah diakses mengakibatkan generasi ini mampu berdialog dengan satu arah untuk mencapai tujuan pembelajaran, *kedua* metode pendidikan perumpamaan menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang mana tujuan pedagogis dalam metode ini akan membawa generasi millennial merangsang kesan dan pesan yang terkait dengan makna yang tersirat serta mendidik akal supaya berpikir logis dan sehat, dan ini sesuai dengan sifat generasi millennial yang biasa berpikir rasional, *ketiga* pendidikan dengan teladan, generasi millennial perlu adanya rule model bagi dirinya sehingga pendidikan dengan teladan ini akan mampu membawa kesan baik dan efektif bagi mereka, *keempat* pendidikan dengan latihan dan pengamalan, metode ini sangat penting karena sifat millennial bukan hanya ingin menyaksikan saja namun mereka mempunyai sifat ingin mencoba sehingga metode akan sangat efektif bagi mereka. *kelima* pendidikan dengan Ibrah dan Mauizoh, metode ini adalah metode yang sangat riskan sebetulnya karena terkesan menakuti dan hanya memberi nasihat semata, namun poin yang diambil dari metode ini adalah bagaimana generasi millennial cenderung kosong hatinya dan secara psikologis mereka gampang tersentuh, oleh karena itu metode ini harus disampaikan dengan baik dan sempurna.

D. Kesimpulan

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan Islam masalah metode mendapatkan perhatian yang sangat besar. Al-quran dan al- Hadits sebagai sumber ajaran Islam berisi prinsip-prinsip dan petunjuk-petunjuk yang dapat dipahami dan diinterpretasikan

⁴² Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm 283-284, lihat Fadriati, Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam Dalam Al-Quran, Jurnal Ta'dib, Volume 15, No.1 Juni 2012, hlm 85-90

menjadi konsep-konsep tentang metode, selanjutnya tidak ada metode yang tidak bisa digunakan dalam pembelajaran, namun lebih tepatnya apabila kita bisa melihat dan merumuskan apa metode yang efektif bagi peserta didik, berkembangnya zaman dan berubahnya tingkah laku para peserta didik akan menjadi bagian dinamika pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu seyogyanya kita sebagai praktisi pendidikan harus bisa menempatkan pendidikan pada dasar dan tujuan yang benar, yaitu dengan mengarahkan peserta didik kita untuk selalu belajar sepanjang hayatnya, generasi millennial adalah generasi yang banyak tantangan kaum muda yang diharapkan mampu meneruskan langkah masa depan bangsa dan agama, kita pupuk kita rawat dan arahkan kepada hakikat pendidikan Islam dengan tuntunan Quran dan Sunnah nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali Rifa'i Pendidikan Berbasis Ajaran Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Arus Global, E-Jurnal.UPI.edu 2018
- Asy'ari M.Kholil Metode Pendidikan Islam, Jurnal Qothruna Vol 1 No.1 2014
- Arifin, HM . *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, edisi I, 1991)
- Aziz Erwati. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam* .(Surakarta : PT Tiga Serangkai,2013)
- Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009),
- An-Nahlawi Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, alih bahasa, Herry Noer Ali, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996),
- Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992,
- Alim Muhammad *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006
- Bahri Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 2000)
- Cornelia Debora Risambessy, *Generasi Millennial* (Makalah Ilmu Budaya Dasar,jurusan Psikologi Universitas Gunadarma,2017
- Daud Ali. Muhammad *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.1998
- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1998)

- Fikri, Mumtazul Konsep Pendidikan Islam” Pendekatan Metode Pengajaran, Jurnal Ilmiah Islam Futura Volume XI, No 1 Agustus 2017
- Fadriati, Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam Dalam Al-Quran, Jurnal Ta’dib, Volume 15, No.1 Juni 2012
- Jamali, Fadhil, M. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran*. Terj. Judial fasalani, (Surabaya, Bina Ilmu 1986)
- Langgulung, Hasan *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT al-Ma’arif, 2006)
- Nata Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2006)
- Naquib Muhammad al-attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1996)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- Mannan Abd, Tujuan, Materi, dan Metode Pendidikan Islam Persfektif Ibn Khaldun, Jurnal Islamuna Volume 3 No. 1 Juni 2016
- Omar Muhammad asy-syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj, Hasan Langgulung (Jakarta, Bulan Bintang 1979)
- Panjaitan, *Pengaruh Sosial Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millennial*, Jurnal Admintrasi Bisnis, 2017
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia 1990),
- Rahmat, Jalaludin *Islam Alternatif*, (Bandung. Mizan, 1991)
- Riannie Nurjannah, pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (sebuah perbandingan dalam konsep teori pendidikan Islam dan barat), Jurnal Management of Education, Volume 1 Issue 2, 2015
- Salim Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Arruz-Media cet 1 2012,)
- Syukri Ahmad Harahap, Metode Pendidikan Islam Dalam Persfektif Filsafat pendidikan Islam, Jurnal Hikmah, Volume 15, No 1 Juni 2018
- Syah Ahmad, Term Tarbiyah, Talim, dan Tadib Dalam Pendidikan Islam”Tinjauan dari aspek Semantik, Al-Fikra Jurnal Ilmiah KeIslaman, Vol 7, No 1 Juni 2018
- Surya Yanuar putra, *Teori Perbedaan Generasi*, Jurnal Stiema, 2017
- Shalahuddin Nahfudz, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2000)
- Tafsir Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Ruhani dan Kalbu Memanusiakan manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.I, 2006
- Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2010)
- Wahana, HD, *Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu*, Jurnal UGM 2016

- Tim Depag RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: P3AI-PTU, 2000),
- Depag.RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2001)
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, (Jakarta: BP.Cipta Jaya, 2003), hlm. 4. (DEPDIKNAS, 2003: 163)
- Zulhazmi, Abraham Zakky, dan Dewi Ayu Sri Hastuti. "Da'wa, Muslim Millenials and Social Media." *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (28 Desember 2018).
<https://doi.org/10.21093/lentera.v2i2.1235>.
- <http://dosenperbanas/> Natali Yustisa, *Teori Generasi*, diakses 25 agustus 2018, pkl 20.00

Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial